

## HUBUNGAN FREKUENSI *READMISSION* DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN SKIZOFRENIA DI RUANG IPCU RS RADJIMAN WEDIODININGRAT

Andre Darma Prasetya<sup>1</sup>, Ike Prafita Sari<sup>2\*</sup>, Mudjadi<sup>3</sup>

Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat<sup>1</sup>, STIKES Majapahit Mojokerto<sup>2,3</sup>

\*Corresponding Author : ikkeshary@gmail.com

### ABSTRAK

Angka kekambuhan pada pasien skizofrenia masih tergolong tinggi. Penderita skizofrenia yang sering mengalami kekambuhan memiliki potensi *readmission* yang lebih tinggi, hal ini akan beresiko memperburuk kualitas hidupnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan frekuensi *readmission* dengan kualitas hidup penderita skizofrenia di Ruang IPCU RS Radjiman Wediodiningrat. Desain pada penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini ialah penderita skizofrenia di Ruang IPCU RS Radjiman Wediodiningrat. Sampel sebanyak 50 responden diambil dengan cara *systematic sampling*. Data frekuensi kekambuhan dikumpulkan menggunakan lembar *Check-list* dan data kualitas hidup dikumpulkan menggunakan instrumen *Schizophrenia Quality of Life Scale* (SQLS). Data dianalisa menggunakan uji *Fisher's exact* dengan  $\alpha=0,05$  Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *readmission* dengan frekuensi yang rendah (78%) dan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang tinggi (56%). Hasil uji *Fisher's exact* didapatkan ada hubungan yang signifikan frekuensi *readmission* dengan kualitas hidup penderita skizofrenia di Ruang IPCU RS Radjiman Wediodiningrat ( $p=0,042$ ). Kompleksitas masalah pada pasien skizofrenia menyebabkan pasien sering mengalami kekambuhan. Semakin sering pasien skizofrenia mengalami kekambuhan, semakin tinggi dan cepat pula potensi *readmission*-nya. Dukungan dan pendampingan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah kekambuhan pasien skizofrenia.

**Kata kunci** : frekuensi, kualitas hidup, *readmission*, skizofrenia

### ABSTRACT

*The recurrence rate in schizophrenia patients is still relatively high. Schizophrenia sufferers who frequently experience relapses have a higher potential for readmission, this will risk worsening their quality of life. The aim of this research is to determine the relationship between readmission frequency and the quality of life of schizophrenic patients in the IPCU Room at Radjiman Wediodiningrat Hospital. The design of this research used a correlational design with a cross sectional approach. The population were schizophrenic patients in the IPCU Room at Radjiman Wediodiningrat Hospital. A sample of 50 respondents was taken by using systematic sampling. Recurrence frequency data was collected by using a check-list sheet and quality of life data was collected by using the Schizophrenia Quality of Life Scale (SQLS) instrument. Data were analyzed by using Fisher's exact test with  $\alpha=0.05$ . The results showed that most respondents experienced readmission with a low frequency (78%) and most respondents had a high quality of life (56%). The results of the Fisher's exact test showed that there was a significant relationship between readmission frequency and the quality of life of schizophrenia sufferers in the IPCU Room at Radjiman Wediodiningrat Hospital ( $p=0.042$ ). The complexity of the problems in schizophrenic patients causes patients to frequently experience relapses. The more frequently schizophrenic patients experience recurrences, the higher and faster the potential for readmission. Family support and assistance has a very important role in preventing recurrences in schizophrenic patients.*

**Keywords** : frequency readmission, quality of life, schizophrenia

### PENDAHULUAN

Kualitas hidup mencakup keterbatasan fungsional yang bersifat fisik maupun mental dan ekspresi positif kesejahteraan fisik, mental serta spiritual (Juliantini, 2021). Kualitas hidup

merupakan pengalaman internal yang dipengaruhi oleh apa yang terjadi di luar dirinya, tetapi hal tersebut juga diwarnai oleh pengalaman subjektif yang pernah dialami sebelumnya, kondisi mental kepribadian dan harapan-harapannya. Kualitas hidup pada pasien skizofrenia cenderung rendah (Wardani & Dewi, 2018). Salah satu faktor yang berhubungan dengan hal tersebut adalah dukungan sosial. Dukungan sosial menjadi faktor yang sangat penting dalam kebutuhan hidup pasien dengan skizofrenia agar mendapat merasakan kasih sayang, dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan menunjukkan kemampuannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Mekonnen et al., 2019).

Dukungan sosial dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia, semakin baik dukungan sosial yang didapat, maka semakin baik pula kualitas hidup yang mereka miliki (Fiona and Fajrianti, 2019). Kualitas hidup yang baik akan berdampak pada resiko kekambuhan pasien skizofrenia. Hasil penelitian Mustofa (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan frekuensi kekambuhan dengan kualitas hidup pasien skizofrenia. Angka kekambuhan pasien skizofrenia masih tergolong tinggi (Fajriah, Nurmaguphita, & Mamnu'ah, 2021). Prevalensi pasien skizofrenia di seluruh dunia mencapai 23 juta jiwa (WHO, 2018). Sementara di Indonesia angka kekambuhan pasien skizofrenia juga masih tergolong tinggi. Kekambuhan akibat ketidakpatuhan minum obat mencapai 36,1%, kekambuhan akibat tidak rutin kontrol mencapai 33,7% (Riskesdas, Hasil Utama Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Angka prevalensi pasien skizofrenia di Jawa Timur pada tahun 2018 mencapai 29.228 jiwa dengan sebaran 15.222 jiwa di wilayah perkotaan dan 14.006 jiwa di wilayah pedesaan. Sementara prevalensi skizofrenia di wilayah Malang menjadi peringkat teratas kedua setelah Surabaya, yaitu mencapai 1.943 jiwa (Riskesdas, Laporan Provinsi Jawa Timur Riskesdas 2018, 2019).

Siswanto (2019) menyebutkan orang yang telah didiagnosa mengalami skizofrenia biasanya sulit dipulihkan. Jika bisa sembuh, itu pun memakan waktu yang sangat lama (bertahun-tahun) dan tidak bisa seperti semula lagi. Bila tidak berhati-hati dan mengalami tekanan yang berlebihan, besar kemungkinan akan kambuh lagi dan menjadi lebih parah. Kekambuhan pada pasien skizofrenia adalah saat muncul kembali gejala lama atau semakin bertambah parah gejala yang dialami oleh pasien skizofrenia, bahkan ketika kekambuhan yang dialami sangat parah dan dibutuhkan penanganan rawat inap atau readmisi di rumah sakit. Kekambuhan yang terjadi dapat berupa munculnya gejala lama yang sudah hilang karena pengobatan, atau bahkan munculnya gejala yang lebih parah dari sebelumnya (Mueser & Gingerich, 2018).

Seseorang dengan skizofrenia dan sering mengalami kekambuhan tidak menyebabkan kematian secara langsung melainkan akan menyebabkan persepsi yang negatif terhadap diri sendiri, adanya stigmatisasi dan penolakan dari lingkungan sekitar, berkurangnya aktivitas dan kesulitan dalam melakukan fungsi sehari-hari, serta pandangan negatif pada diri sendiri (Sanchaya, dkk. 2018). Ketika individu menderita penyakit skizofrenia dan sering mengalami kekambuhan maka seringkali kali dianggap sebagai beban karena pasien tersebut tidak lagi produktif, sehingga tidak dapat menjalankan peran, tugas serta tanggung jawab sebagaimana diharapkan oleh masyarakat (Hawari, 2018).

Hal ini secara langsung akan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 3 Januari 2024 di ruang ICU RS Radjiman Wediodiningrat terhadap 5 pasien skizofrenia didapatkan bahwa kelima pasien telah mengalami kekambuhan dengan frekuensi *readmission* lebih dari 1 kali, dari hasil pengamatan juga didapatkan bahwa ada penurunan kualitas hidup pada pasien yang ditunjukkan dengan adanya penurunan pada kemampuan bergaul dengan orang lain, penurunan dalam berkonsentrasi, dan gangguan dalam emosi. Hal ini seiring dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Farizah, N., Fitriany, E., & Nugrahayu, E. Y. (2019) menunjukkan bahwa Hubungan Fungsi Sosial Dengan Kualitas

Hidup Pasien Skizofrenia. Beberapa solusi untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien skizofrenia ialah dengan meningkatkan kemandirian, perlawanan terhadap stigma, strategi koping yang efektif, spiritualitas, kesehatan, pekerjaan dan fungsi sosial. Kemandirian dapat diwujudkan melalui penerimaan dari masyarakat dan lingkungan sekitar (Angraini, 2019).

Perlawanan terhadap stigma merupakan gambaran perilaku positif yang dapat pasien lakukan dan terapkan untuk memunculkan perasaan optimis, bahagia, penerimaan terhadap kondisi sakitnya, serta sikap penuh semangat dalam menjalani segala kehidupan. Strategi koping pada penderita skizofrenia sebagai suatu proses yang disertai dengan suatu usaha dalam rangka merubah domain kognitif dan atau perilaku secara konstan (Shafie et al., 2021). Perubahan ini akan mengendalikn tuntutan dan tekanan internal dan eksternal yang diprediksi akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu yang bersangkutan. Penggunaan koping tidak akan mengurangi masalah namun berespon lebih tepat terhadap masalah (Stuart, 2023).

Membangun spiritualitas yang kuat pada pasien skizofrenia mampu membuat pasien skizofrenia dapat menerima sakitnya dan membantu pasien skizofrenia meningkatkan mekanisme kopingnya dalam menghadapi stressor (Triyani, Dwidiyanti, & Suerni, 2019). Pengobatan pada pasien skizofrenia penting untuk mengontrol gejala akut dan memperbaiki *outcome* dari pasien tersebut, serta memaksimalkan fungsi sehari-hari pasien. Memperbaiki fungsi sosial bagi pasien skizofrenia juga penting dilakukan agar pasien skizofrenia mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari dan maupun menjalankan fungsi sosial yang lain (Sanchaya, dkk. 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan frekuensi *readmission* dengan kualitas hidup penderita skizofrenia di Ruang ICU RS Radjiman Wediodiningrat.

## METODE

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Prosedur dalam penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, responden diseleksi di ruangan, melibatkan kepala ruang dan perawat ruang ICU, serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung penelitian seperti ijin penelitian, *informed consent* dan kuesioner. Sedangkan tahap pelaksanaan meliputi pengajuan ijin ke direktur RS Radjiman Wediodiningrat dan melakukan pengambilan data. Teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic sampling*. Jumlah sampel sebanyak 50 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan *check list* untuk frekuensi *readmission* dan SQLS (*Schizophrenia Quality of Life Scale*) untuk kualitas hidup. Data diambil langsung dari pasien yang masuk di ruang ICU dan sudah memenuhi kriteria inklusi responden. Data frekuensi *readmission* di kategorikan menjadi 2 yaitu tinggi (<30 hari) dan rendah ( $\geq 30$  hari). Data kualitas hidup dikategorikan menjadi 2, yaitu baik (skor < median) dan buruk (skor  $\geq$  median). Data kemudian dianalisis menggunakan uji *Fisher's exact* dengan  $\alpha=0,05$ . Dikatakan ada hubungan jika  $p < 0,05$ .

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (58%), sebagian besar responden memiliki umur pada rentang 18-35 tahun, yaitu sebanyak 26 responden (52%), bahwa hampir setengah dari responden memiliki pendidikan SMA (40%), sebagian besar responden tidak bekerja (60%) dan sebagian besar responden belum menikah (64%).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	29	58%
Perempuan	21	42%
<b>Umur</b>		
18-35 tahun	26	52%
36-45 tahun	14	28%
46-55 tahun	7	14%
>55 tahun	3	6%
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	4	8%
SD	13	26%
SMP	9	18%
SMA	20	40%
PT	4	8%
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	30	60%
Swasta	11	22%
PNS/TNI/Polri	1	2%
Lainnya	8	16%
<b>Status pernikahan</b>		
Belum menikah	32	64%
Menikah	13	26%
Cerai	5	10%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2 Frekuensi *Readmission* dan Kualitas Hidup pada Pasien Skizofrenia**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Frekuensi readmission</i>		
Tinggi	11	22%
Rendah	39	78%
<i>Kualitas hidup</i>		
Baik	28	56%
Buruk	22	44%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *readmission* dengan frekuensi yang rendah (78%) dan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang tinggi (56%).

**Tabel 3. Uji Statistik**

Variabel	Kualitas hidup		Total	<i>p</i>
	Tinggi	Rendah		
<i>Frek. readmission</i>				
Tinggi	3(6%)	8(16%)	11(22%)	0,042
Rendah	25(50%)	14(28%)	39(78%)	
<b>Total</b>	<b>28(56%)</b>	<b>22(44%)</b>	<b>50(100%)</b>	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan frekuensi *readmission* dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di ruang ICU RS Radjiman Wediodiningrat ( $p=0,042$ ).

## PEMBAHASAN

### **Readmission Pasien Skizofrenia di Ruang ICU RS Radjiman Wediodiningrat**

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami *readmission* dengan frekuensi yang rendah (kekambuhan terjadi  $\geq 30$  hari). Hasil penelitian ini didukung oleh karena sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (58%), responden memiliki usia pada rentang 18-35 tahun atau usia dewasa awal (52%). Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Harjanti (2018) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia mengalami rawat inap ulang (*readmission*).

*Readmission* merupakan sebagai proses hospitalisasi kembali yang lebih dari satu kali dalam waktu kurang dari 30 hari setelah pulang dari rumah sakit dan dinyatakan sembuh dan dirawat dirumah sakit yang sama dengan kondisi yang sama juga (Atmiroseva & Nurwahyuni, 2019). *Readmission* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya jenis kelamin dan umur. Laki-laki memiliki pola pikir dan beban pikir yang lebih banyak dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki lebih rentan mengalami *readmission* (Wulandari dan Harjanti, 2018). Kelompok umur yang paling banyak mengalami kejadian rawat inap ulang (*readmission*) adalah pasien dewasa awal dengan golongan umur 26-35 tahun, sebab tingkat emosional pada kelompok usia tersebut cenderung tinggi, sehingga mampu membedakan antara keluarga dan petugas rumah sakit, kebanyakan pasien gangguan jiwa merasa lebih takut kepada petugas rumah sakit dibandingkan dengan keluarganya (Wulandari dan Harjanti, 2018).

*Readmission* dapat terjadi oleh karena munculnya kembali gejala pada pasien skizofrenia atau mengalami kekambuhan. Kekambuhan dapat terjadi oleh karena banyak faktor, diantaranya karena minimnya dukungan keluarga dan dukungan lingkungan sekitar serta rendahnya kepatuhan minum obat selama proses pengobatan. Keluarga yang tidak sanggup merawat pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan pada akhirnya membawa pasien ke rumah sakit untuk rawat inap (*readmission*). Semakin sering pasien skizofrenia mengalami kekambuhan maka semakin tinggi pula frekuensi *readmission*-nya. Usia dewasa merupakan usia yang paling rentan mengalami kekambuhan, terlebih pada pasien laki-laki, karena laki-laki cenderung memiliki stressor lebih tinggi daripada pasien perempuan.

### **Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Ruang ICU RS Radjiman Wediodiningrat**

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang tinggi. Hasil ini didukung oleh karena sebagian besar responden jarang mengalami perasaan khawatir, panik, putus asa, tertekan, sedih dan perasaan naik turun, pikiran bunuh diri, gelisah dan lelah. Sebagian besar responden masih memiliki kosentersasi yang baik dan mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Farizah, Fitriany dan Nugrahyayu (2019) yang menemukan bahwa sebagian besar dari pasien skizofrenia memiliki kualitas hidup yang tinggi.

Kualitas hidup merupakan penilaian atau persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri mengenai keberfungsian dirinya di dalam kehidupan sehari-hari yang merujuk pada kesejahteraan fisik, emosional, sosial dan kemampuan aktifitas (Kreitler & Ben, 2020). Pada pasien skizofrenia mengalami masalah pada aspek emosional dan sosial, karena pada pasien skizofrenia mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian (*splitting of personality*) (Hawari, 2018). Sehingga pasien skizofrenia terjadi gangguan dalam proses pikir, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku (Videbeck, 2018). Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan pasien skizofrenia mengalami penurunan kualitas hidup. Kualitas hidup dapat dinilai dari kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungannya seseorang (Noorma, 2020).

Kualitas hidup yang tinggi merupakan harapan setiap orang. Namun tidak semua orang memiliki kualitas hidup yang tinggi. Adanya masalah pada aspek fisik, psikologis, sosial

maupun perilaku menyebabkan seseorang memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap dirinya. Memahami dan menerima kondisi dirinya sendiri atas apa yang terjadi menjadi pondasi yang sangat penting dalam memberikan penilaian yang positif. Semakin positif seseorang menilai dirinya, semakin tinggi pula kualitas hidupnya. Namun, pada pasien skizofrenia terjadi kekacauan dalam proses pikir sehingga terjadi *mispreception* atas dirinya sendiri. Oleh karenanya, pada pasien skizofrenia terjadi penurunan kualitas hidup

### **Hubungan Frekuensi *Readmission* dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Ruang ICU RS Radjiman Wediodiningrat**

Pada penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan frekuensi *readmission* dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di ruang ICU RS Radjiman Wediodiningrat. Hasil ini didukung oleh karena setengah dari responden memiliki kualitas hidup yang tinggi dengan frekuensi *readmission* yang rendah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Lausarina, Yenny dan Asri (2019) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara frekuensi kekambuhan dengan kualitas hidup ( $p=0,031$ ).

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang disebabkan oleh gangguan neurobiologi dengan karakteristik kekacauan pada pola pikir dan isi pikir, halusinasi dan delusi, serta kekacauan pada proses persepsi, afek dan perilaku sosialnya (Wardani dan Dewi, 2018). Kompleksitas masalah pada pasien skizofrenia menyebabkan pasien sering mengalami kekambuhan. Semakin sering pasien skizofrenia mengalami kekambuhan, semakin tinggi dan cepat pula potensi *readmission*-nya. Sehingga proses *readmission* pada pasien skizofrenia dapat terjadi lebih dari satu kali dalam waktu kurang dari 30 hari (Atmiroseva & Nurwahyuni, 2017). Gangguan pada proses dan isi pikir serta proses persepsi pada pasien skizofrenia juga menyebabkan penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri. Sehingga pasien skizofrenia cenderung mengalami penurunan kualitas hidup (Noorma, 2020).

Kualitas hidup pada pasien skizofrenia sering dikaitkan dengan berbagai macam faktor. Salah satunya ialah frekuensi *readmission*. Pasien skizofrenia sulit disembuhkan, karena mekanisme coping pasien skizofrenia yang sangat lemah, selain oleh karena proses pikir dan isi pikirnya yang kacau. Sehingga pasien skizofrenia sering mengalami kekambuhan, baik dalam jangka pendek (<30 hari) maupun jangka panjang ( $\geq 30$  hari). Gejala yang muncul dari kekambuhan pasien skizofrenia juga bermacam-macam. Jika gejala yang muncul menyebabkan ancaman pada orang-orang disekitarnya, biasanya keluarga langsung membawa ke rumah sakit untuk dilakukan rawat inap selama beberapa hari atau minggu hingga dinyatakan sembuh atau minimal sudah dalam kondisi yang tenang. Semakin sering pasien skizofrenia mengalami kekambuhan, maka semakin sering pula *readmission*-nya. Dan semakin sering mengalami kekambuhan, maka semakin sulit untuk disembuhkan. Sehingga secara psikologis kondisinya semakin buruk. Akibatnya kualitas hidupnya juga semakin buruk

### **KESIMPULAN**

Simpulan dari hasil penelitian ini ialah sebagian besar pasien skizofrenia mengalami *readmission* dengan frekuensi yang rendah (78%), sebagian besar pasien skizofrenia memiliki kualitas hidup yang tinggi (56%) dan ada hubungan frekuensi *readmission* dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di ruang ICU RS Radjiman Wediodiningrat ( $p=0,042$ ).

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan Terimakasih tim peneliti sampaikan kepada Direktur RS Radjiman Wediodiningrat atas kesempatan untuk meneliti di RS tersebut dan sebagai sumber dana publikasi, ucapan terima kasih juga tim peneliti sampaikan kepada Ketua Stikes dan Ka Prodi Pendidikan

Profesi Ners karena telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, juga pada responden karena sudah bersedia menjadi sasaran dalam penelitian ini, serta kepada pihak-pihak lain yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Triyani, Feri, Meidiana Dwidiyanti, and Titik Suerni, 'Gambaran Terapi Spiritual Pada Pasien Skizofrenia: Literatur Review', *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2.1 (2019), pp. 19–24
- Amedari, Mcking I, 'A Review of the Mental Health and Psychosocial Support in Response to the Mental Health Needs of Internally Displaced Persons in North East Nigeria', 2020
- Amoako, Samuel, and Appiah Yankyera, 'A Survey of Post-Secondary School Deaf Adults Understanding of Mental Health Disorders in Ghana', *International Journal of Disability, Development and Education*, 69.5 (2022), pp. 1694–1714, doi:10.1080/1034912X.2020.1792418
- Anggraini, Dini, 'Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kualitas Hidup Klien Skizofrenia Di Klinik Keperawatan RSJ Grhasia DIY', *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2015, pp. 1–9
- Farizah, Nur Annisa, Evi Fitriany, Eka Yuni Nugrahayu, Program Studi, Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, and others, 'Relationship of Social Function To Quality of Life Outpatients Schizophrenia Patients in the Regional Mental Hospital Atma Husada', *Motiva: Jurnal Psikologi*, 2.2 (2019), pp. 1–8 <<http://ejurnal.untagsmd.ac.id/index.php/MV/article/view/4436>>
- Fiona, Kanti, and Fajrianthi, 'Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia', *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2.3 (2013), pp. 106–13
- Harjanti, and Lieska Wulandari, 'Analisis Angka Kejadian Readmission Kasus Skizofrenia', *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 6.2 (2018), p. 169, doi:10.33560/v6i2.203
- Mekonnen, Meskerem, Berhanu Boru, Zegeye Yohannis, Dessie Abebaw, and Addis Birhanu, 'Level of Perceived Social Support and Associated Factors Among People With Schizophrenia Attending Out Patient Department At Amanuel Mental Specialized Hospital, Addis Ababa, Ethiopia 2017', *Journal of Psychiatry*, 22.1 (2019), pp. 1–7, doi:10.35248/2378-5756.19.22.461
- Rukmini, Tri Chandra, and Muhammad Syafiq, 'Resiliensi Keluarga Sebagai Caregiver Pasien Skizofrenia Dengan Kekambuhan', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6.2 (2019), pp. 1–8
- Sanchaya, Kadek Putra, Ni Made Dian Sulistiowati, and Ni Putu Emy Darma Yanti, 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa', *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 1.2 (2018), p. 87, doi:10.32584/jikj.v1i2.151
- Wardani, Ice Yulia, and Fajar Apriliana Dewi, 'Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Dipersepsikan Melalui Stigma Diri', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21.1 (2018), pp. 17–26, doi:10.7454/jki.v21i1.485
- Yulian, Gesti, 'MODEL PENANGANAN DAN PELAYANAN EKS PSIKOTIK SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial ( S . Sos ) GESTI YULIAN', 2017